

Relevansi Nilai Karakter Dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka Terhadap Program Penguatan Pendidikan Karakter

Parlindungan Dalimunthe¹, Erawadi², Hamdan Hasibuan³

¹²³UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
e-mail: parlindungan0545@gmail.com, erawadi@uinsyahada.ac.id,
hamdan@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstrak

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan strategis pemerintah dalam membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia dan berintegritas. Buku Pribadi Hebat karya Buya HAMKA memuat berbagai ajaran moral dan spiritual yang diyakini relevan dengan lima nilai utama PPK, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Pribadi Hebat dengan kelima nilai utama dalam program PPK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), di mana data utama diperoleh dari buku Pribadi Hebat sebagai sumber primer, serta didukung oleh sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan dokumen relevan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam buku Pribadi Hebat secara eksplisit maupun implisit mencerminkan lima nilai utama PPK. Buya HAMKA menekankan pentingnya ketakwaan, kejujuran, kerja keras, cinta tanah air, dan kepedulian sosial, yang semuanya sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk dalam dunia pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa buku Pribadi Hebat memiliki potensi besar sebagai rujukan literatur dalam penguatan pendidikan karakter. Implikasinya, karya-karya sastra dan pemikiran tokoh bangsa seperti Buya HAMKA dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bernilai edukatif dalam implementasi PPK di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Kata Kunci: *Buya Hamka, Pribadi Hebat, Pendidikan Karakter, Penguatan Pendidikan Karakter*

Abstract

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) is a strategic government policy in forming a generation of the nation with noble character and integrity. The book Pribadi Hebat by Buya HAMKA contains various moral and spiritual teachings that are believed to be relevant to the five main values of PPK, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity. This study aims to examine the relevance of the character education values in the book Pribadi Hebat with the five main values in the PPK program. This study uses a qualitative approach with a library research method, where the main data is obtained from the book Pribadi Hebat as a primary source, and is supported by secondary sources in the form of books, scientific articles, and other relevant documents. The data collection technique is carried out through document studies, while data analysis uses the content analysis method with an interpretive approach. The results of the study show that the character values in the book Pribadi Hebat explicitly and implicitly reflect the five main values of PPK. Buya HAMKA emphasizes the importance of piety, honesty, hard work, love of the homeland, and social concern, all of which are in line with the character values that are intended to be formed in the world of education. The conclusion of this study is that the book Pribadi Hebat has great potential as a reference literature in strengthening character

education. The implication is that literary works and thoughts of national figures such as Buya HAMKA can be used as contextual and educational learning resources in the implementation of PPK in formal and non-formal education environments.

Keywords: *Buya Hamka, Pribadi Hebat, Character Education, Strengthening Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri manusia sehingga dapat menjadi manusia yang cerdas, berakhlak mulia dan mampu berkontribusi dalam masyarakat secara positif (Haryati & Khoiriyah, 2017).

Menurut Milton dan James Bank sebagaimana dikutip oleh Syafruddin: "nilai (*value*) adalah berupa kepercayaan yang memiliki ruang lingkup sistem kepercayaan di dalamnya, dimana seseorang mengetahui harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai (Syafruddin, 2013). Sedangkan pengertian karakter menurut Thomas Lickona suatu upaya sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat mengetahui, menginginkan, serta melakukan nilai etika (Thomas Lickona, 2012).

Pendidikan karakter merupakan aspek mendasar dalam pembangunan bangsa, terutama dalam membentuk sumber daya manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia menghadapi krisis karakter yang semakin mengkhawatirkan, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena seperti perundungan di sekolah, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan rendahnya rasa tanggung jawab sosial menunjukkan melemahnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi lima nilai-nilai pokok yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai pokok ini memiliki sub nilai tersendiri yang dapat dikembangkan seperti jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab dan lain-lainnya (TIM PPK, 2017).

Melalui pendidikan generasi muda dapat menilai dan memilah hal-hal yang baik dalam kehidupan. Permasalahan mengenai kemerosotan moral dan akhlak telah banyak terjadi disekitar kita. Seperti, kurangnya adab kepada orang yang lebih tua, tawuran antar pelajar, melakukan kekerasan dan penganiayaan kepada orang lain hanya karena masalah sepele, perilaku ekstrimisme dan intoleran, salah dalam pergaulan, hingga aksi premanisme. Bahkan dalam survey yang dilaksanakan di lima kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya dan Yogyakarta mencakup tiga responden yaitu anak muda, orang tua dan pasangan menikah disebutkan sebanyak 33% remaja usia 18-20 tahun telah melakukan hubungan seksual dengan kemungkinan tertular penyakit menular seksual sebesar 50:50 karena belum menggunakan alat kontrasepsi (Soebijoto, 2019).

Pendidikan karakter memiliki makna yang luas yakni suatu proses pendidikan secara holistik menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas, mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Raharjo, 2010).

Penelitian kasus di wilayah Ciputat mengenai masalah kenakalan remaja yang merupakan bentuk dari patologi sosial. Tempat hiburan (*game online*) di wilayah Ciputat selalu diisi oleh kalangan remaja. Bahkan ada beberapa remaja yang membolos hanya demi bermain game online pada jam-jam sekolah atau jam pulang sekolah. Disana para remaja diajak oleh teman-teman se-gengnya untuk merokok,

meminum minuman keras, ataupun mencoba obat-obatan terlarang di tempat-tempat tertentu secara sembunyi-sembunyi. Para pelajar yang bersekolah di lingkungan Ciputat juga kerap melakukan perkelahian sesama pelajar (tawuran). Penyebab tawuran kadang kala karena hal-hal sepele seperti pacarnya diganggu oleh pelajar dari sekolah lain dan juga karena berebut bis angkutan. Berdasarkan pengamatan, kasus perkelahian pelajar (tawuran) terjadi antara pelajar yang letak sekolahnya saling berdekatan (Fajarini, 2021).

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mencatat bahwa lebih dari 75% anak-anak Indonesia telah mengakses konten pornografi sebelum usia 18 tahun. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menunjukkan menurunnya semangat gotong royong, toleransi, dan integritas di kalangan pelajar. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter secara menyeluruh di lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Merespons kondisi tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan arah kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya pembangunan karakter. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu implementasi dari semangat tersebut adalah kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan pada tahun 2016, yang memuat lima nilai utama karakter: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai lokal. Salah satu sumber nilai yang dapat dijadikan rujukan adalah pemikiran para tokoh bangsa yang memiliki integritas dan visi kebangsaan yang kuat. Dalam konteks ini, Buya Hamka menjadi salah satu tokoh penting yang patut dikaji lebih dalam. Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dikenal sebagai ulama, intelektual, sastrawan, dan budayawan yang banyak menulis tentang moralitas, spiritualitas, dan pendidikan.

Salah satu karya penting Buya Hamka yang relevan dengan pendidikan karakter adalah buku *Pribadi Hebat*. Buku ini menyuguhkan pemikiran-pemikiran beliau tentang bagaimana membentuk manusia yang unggul, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Buya Hamka mengajak pembaca untuk memahami pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, pengendalian diri, kesabaran, dan ketulusan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut sangat sejalan dengan semangat pendidikan karakter yang tengah dikembangkan di Indonesia.

Buku *Pribadi Hebat* tidak hanya menyampaikan pesan-pesan etis secara normatif, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis yang membumi. Melalui gaya penulisan yang reflektif dan humanis, Buya Hamka berhasil menjangkau pembaca dari berbagai kalangan dan menginspirasi lahirnya pribadi-pribadi yang tangguh dan berakhlak. Nilai-nilai yang disampaikan dalam buku ini juga berakar pada ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin, yang sangat sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dalam dunia pendidikan, integrasi pemikiran tokoh-tokoh lokal seperti Buya Hamka dapat menjadi strategi penting dalam membentuk kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Sayangnya, pemikiran-pemikiran semacam ini masih belum banyak dikaji secara sistematis dan diimplementasikan secara luas dalam praktik pendidikan di Indonesia.

Oleh karena itu, kajian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Buya Hamka, khususnya melalui analisis terhadap buku *Pribadi Hebat*, menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya akan mengungkap gagasan-gagasan beliau yang relevan dengan pendidikan karakter, tetapi juga memberikan kontribusi

teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai kebangsaan serta keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada kajian literatur sebagai sumber utama data dan analisis (Sugiyono, 2016). Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemikiran Buya HAMKA mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat*. Penelitian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep, ide, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks dengan pendekatan interpretative (Mardalis, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah buku *Pribadi Hebat* karya Buya HAMKA, yang menjadi objek utama kajian karena memuat pemikiran HAMKA tentang pendidikan karakter. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari buku-buku lain yang relevan, baik karya Buya HAMKA maupun penulis lain, serta artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen yang mendukung pemahaman tentang pendidikan karakter dan latar belakang pemikiran Buya HAMKA. Kedua jenis sumber ini digunakan secara komplementer untuk memperkuat analisis dan argumentasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yaitu membaca secara mendalam dan sistematis berbagai bahan pustaka yang berkaitan dengan objek kajian. Data dikumpulkan melalui proses identifikasi sumber, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengorganisasian informasi yang relevan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diolah melalui tahapan editing, organizing, dan analisis untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan secara selektif dengan memperhatikan keabsahan dan relevansi isi dokumen terhadap fokus penelitian.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam isi teks, baik yang tersurat maupun tersirat (Suryabrata, 2006). Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dalam buku *Pribadi Hebat*, mengelompokkan nilai-nilai karakter yang ditemukan, serta mengaitkannya dengan teori pendidikan karakter dari berbagai sumber. Tahapan analisis dilakukan mulai dari penentuan fokus kajian, pengumpulan data, identifikasi bukti konseptual, reduksi data, hingga penafsiran dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan karena sesuai dengan sifat penelitian kualitatif dan karakteristik data yang berupa teks naratif.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan dalam teks dengan teori pendidikan karakter dari para ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, peneliti hanya menggunakan sumber-sumber tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, seperti buku terbitan resmi, jurnal terakreditasi, dan dokumen otoritatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Buku *Pribadi Hebat*

Buku *Pribadi Hebat* yang pertama kali terbit pada tahun 1950 dan mencapai cetakan kesembilan pada tahun 1974 ini, akhirnya diterbitkan kembali oleh penerbit Gema Insani dengan kemasan baru pada tahun 2014. Buku *Pribadi Hebat* menurut observasi yang dilakukan peneliti merupakan buku yang mendapatkan kategori best seller. Sejak diterbitkan oleh penerbit Gema Insani pada tahun 2014 lalu, buku *Pribadi Hebat* telah terjual sebanyak 15.615 eksampilar.

Peneliti melihat kelebihan dari buku ini terutama sekali dari segi isinya. Tulisan dalam buku *Pribadi Hebat*, memuat banyak sekali perihal pribadi yang sesungguhnya, serta bagaimana membentuk dan menyempurnakan pribadi. Cara Hamka

mempersuasi pembaca dalam buku ini juga sangat efektif. Hamka menambahkan berbagai kata mutiara dan kata kias yang dapat memacu kita untuk membentuk pribadi yang hebat. Uniknyanya lagi, di dalam buku Pribadi Hebat ini Hamka tidak menyertakan ayat Al-Qur'an dengan huruf Arab. Hamka hanya menyertakan arti dari ayat Al-Qur'an, yang dijadikan landasan dari pemikirannya. Hamka juga banyak mengambil dasar pemikiran dari hadits Rasulullah SAW dan juga kata-kata bijak para khulafaur rasyidin dan tokoh Islam lainnya, seperti pemikiran dari Ali bin Abi Thalib, Harun Ar-Rasyid, dan masih banyak lagi.

Sesuai dengan judul bukunya, buku "Pribadi Hebat" ini memang mengajak para pembacanya untuk menjadi pribadi yang hebat. Menjadi pribadi yang terus berkembang dan merdeka secara akal dan fisik. Karena pembentukan pribadi merupakan hal mendasar yang harus dilakukan sebelum mencapai kejayaan-kejayaan lain. Buku ini ditujukan bagi siapa saja yang tertarik atau ingin menjadi pribadi yang hebat, khususnya para pemuda. Karena di saat itulah waktu yang tepat untuk membentuk pribadi individu menjadi pribadi yang hebat.

"Pribadi Hebat" memaparkan secara rinci dan realistis seperti apakah Pribadi Hebat itu. Pada pendahuluan buku ini Hamka menjelaskan bagaimana kata "diri pribadi" dapat terbentuk, yang mulanya dalam bahasa Inggris disebut *personality* dan dalam bahasa Belanda disebut *persoonlijkheid*. Dijelaskan pula oleh Hamka, bahwa kemajuan pribadi suatu bangsa dan kemerdekaannya tidak akan tercapai jika belum ada kemajuan dan kemerdekaan pribadi individu. Karena kemerdekaan suatu bangsa terbentuk atas kemerdekaan pribadi individu-individu dalam bangsa tersebut. Pada bab awalan buku ini, Hamka membahas tentang "pribadi". Bahwa budi, akal, pergaulan, kesehatan, dan pengetahuan, semua itulah yang disebut sebagai pribadi dan pribadilah yang menentukan mutu seseorang. Pembentukan pribadi dimulai sejak kecil oleh didikan orang tua, guru, dan yang lainnya. Namun, pribadi tidak akan berkembang jika diperlakukan dengan penuh tekanan.

Selanjutnya, Hamka menjelaskan beberapa hal yang dapat memunculkan pribadi diantaranya ialah daya tarik, cerdas, menimbang rasa (empati), berani, bijaksana, berpandangan baik, tahu diri, kesehatan tubuh, bijak dalam berbicara, dan percaya kepada diri sendiri. Pikiran dan perasaan pribadi pun dapat menentukan pribadi seseorang. Pribadi yang lemah adalah pribadi yang tidak merdeka dan tidak memiliki tujuan.

Dijelaskan pula pengaruh kesehatan tubuh dalam pembinaan pribadi dan dalam tubuh ada beberapa hal yang menentukan arah jiwa. Otak merupakan pimpinan tertinggi yang memegang kekuasaan kerajaan diri. Dalam otak terpegang pikiran, perasaan, dan kemauan. Dan agar hubungan seluruh tubuh dan otak berlangsung cepat, harus ada penguat hubungan yaitu darah. Darah yang sehat harus diambil dari bahan-bahan yang sehat.

Pembahasan yang dianggap paling menarik adalah pada pembahasan di mana Hamka menjelaskan tentang hal-hal yang dapat menguatkan pribadi. Pribadi yang memiliki tujuan, karena tidak ada orang yang sampai dengan tiba-tiba pada suatu tempat. Pribadi yang memiliki keinginan bekerja, karena jika tidak ada cita-cita dan keinginan mencapai cita-cita, tidak akan ada kemajuan. Rasa wajib dengan sendirinya memaksa diri supaya berjalan terus dan fokus.

Hal lain yang dapat menguatkan pribadi adalah pengaruh agama dan iman, dan juga pengaruh shalat dan ibadah. Hamka berkata bahwa mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada Zat yang Mahakuasa. Bukan shalat dan puasa saja yang dikatakan ibadah itu, tetapi seluruh pekerjaan di dalam hidup kita asalkan kita niatkan untuk ibadah semata.

Bahasa dan cara penyampaian Hamka dalam buku ini mungkin dapat dikatakan sedikit berat karena bersifat kritis. Namun, semakin lama akan semakin mudah dalam memahaminya. Kita mungkin akan kagum setelah membaca buku ini, karena penulisan dan pemikiran Hamka pada umumnya dapat membuat para pembaca mengaguminya. Pribadi memang harus dibentuk, masing-masing individu

yang dapat menentukan arah pembentukan pribadinya. "Bebanmu akan berat. Jiwamu harus kuat. Tetapi aku percaya langkahmu akan jaya. Kuatkan Pribadimu!".

Pribadi setiap individu layaknya batu bata yang digunakan untuk membangun rumah. Jika kekuatan setiap individu sama kuat, rumah yang dibangun dengan susunan batu bata tersebut pun akan kuat pula dengan didukung material lain yang baik. Setiap manusia sudah mempunyai potensi dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang hebat dan luar biasa. Potensi-potensi kebaikan tersebut haruslah dibina dan ditumbuhkan agar tumbuh dalam diri setiap manusia.

Hal lain yang menarik dari buku ini ialah target tulisan Hamka. Hamka menargetkan buku ini untuk para pemuda seperti yang tertulis dalam buku *Pribadi Hebat*, "Kepada Pemuda: Bebanmu akan berat. Jiwamu harus kuat. Tetapi aku percaya langkahmu akan jaya. Kuatkan pribadimu !." Melalui bukunya yang berjudul *Pribadi Hebat*, Hamka mencoba untuk menjabarkan alur pemikirannya. Terutama tentang upayanya membangkitkan pemahaman tentang *Pribadi Hebat* yang diikuti dengan nilai keislaman.

Buku *Pribadi Hebat* karya Buya HAMKA ini terdiri dari sepuluh bab, yang mana dari setiap bab memuat mengenai pribadi-pribadi yang hebat. Bab 1 membahas tentang kepribadian, bab 2 membahas tentang yang memunculkan pribadi, bab 3 membahas tentang hubungan antara jasmani dan ruhani, bab 4 membahas tentang pribadi bangsa, bab 5 membahas tentang yang menguatkan pribadi, bab 6 membahas tentang pikiran dan rasa seni, bab 7 membahas tentang yang melemahkan pribadi, bab 8 membahas tentang kesempurnaan pribadi, bab 9 membahas tentang kebesaran pribadi, bab 10 membahas tentang pengaruh keadaan atas pribadi bangsa Indonesia.

Nilai-nilai Pendidikan Krakter Dalam Buku *Pribadi Hebat* HAMKA

Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

Berdasarkan kajian terhadap buku *Pribadi Hebat* karya Buya HAMKA, ditemukan sejumlah nilai karakter yang berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membentuk pribadi yang religius dan berakhlak mulia menurut perspektif Islam. Buya HAMKA menekankan bahwa kepribadian yang hebat tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi lebih dalam lagi oleh kekuatan spiritual dan akhlak yang luhur. Adapun nilai-nilai karakter tersebut dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan dalam Buku *Pribadi Hebat* Hamka

No	Nilai Karakter	Penjelasan
1.	Iman kepada Allah	Keyakinan mendalam terhadap keberadaan, keesaan, dan kekuasaan Allah SWT. Buya HAMKA menekankan bahwa keimanan adalah fondasi utama dalam membentuk pribadi yang luhur.
2.	Ikhlâs	Niat murni dalam berbuat baik hanya karena Allah. Ikhlâs menurut HAMKA adalah kunci diterimanya amal perbuatan dan menjauhkan diri dari riya'.
3.	Syukur	Mengakui dan mensyukuri nikmat Allah dalam segala keadaan, baik suka maupun duka. Syukur mendidik manusia untuk bersikap rendah hati dan tidak tamak.
4.	Sabar	Keteguhan hati dalam menghadapi ujian dan musibah. Sabar menjadi ciri utama seorang pribadi hebat yang mampu mengendalikan diri dalam segala situasi.
5.	Tawakal	Menyerahkan hasil usaha kepada kehendak Allah setelah melakukan ikhtiar. Nilai ini membentuk ketenangan dan kepasrahan tanpa menyerah pada keadaan.
6.	Taqwa	Kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, sehingga memotivasi seseorang

		untuk menjauhi larangan dan menjalankan perintah-Nya.
7.	Rasa Takut kepada Allah (Khasyyah)	Takut yang mendorong kepada kebaikan dan kepatuhan, bukan ketakutan semata, tetapi takut yang lahir dari cinta dan penghormatan.

Buya HAMKA tidak hanya menyampaikan nilai-nilai tersebut secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih aplikatif dan kontekstual. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan ketuhanan menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia.

Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Nilai-nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri merupakan fondasi penting dalam pembentukan pribadi yang tangguh, bermakna, dan bermanfaat bagi masyarakat. Buya Hamka, sebagai tokoh intelektual dan ulama besar, memberikan pandangan mendalam tentang karakter-karakter yang seharusnya dimiliki seseorang agar dapat menjalani kehidupan dengan penuh integritas dan tujuan. Tabel berikut merangkum nilai-nilai tersebut beserta penjelasan singkatnya:

Tabel 2. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri dalam Buku *Pribadi Hebat Hamka*

No	Nilai Karakter	Penjelasan
1.	Visioner	Hidup perlu tujuan jelas; cita-cita besar harus ditopang dengan langkah konkret dan tidak bergantung pada orang lain.
2.	Kerja Keras, Gigih, Sabar	Keberhasilan hadir melalui perjuangan berat; konsistensi, ketekunan, dan kesabaran adalah kunci menghadapi rintangan hidup.
3.	Berpikir Positif	Jiwa besar melihat sisi baik dunia dan masa depan; pengharapan muncul dari keteguhan pribadi dalam menatap masa depan secara optimis.
4.	Tanggung Jawab	Kebesaran diri ditandai oleh keberanian memikul amanah dan risiko dari setiap pekerjaan yang telah dipilih atau dimulai.
5.	Jujur	Kejujuran adalah fondasi utama dalam kehidupan dan pembentukan pribadi yang dipercaya; kata yang jujur lebih berharga daripada omong kosong.
6.	Mandiri & Percaya Diri	Kemandirian dan keyakinan terhadap kekuatan diri adalah syarat untuk menjadi pribadi berguna dalam masyarakat.
7.	Berani	Keberanian menghadapi hidup dan kesulitan adalah esensi dari pribadi hebat; bukan hanya fisik tapi juga keberanian menghadapi kenyataan hidup.
8.	Rendah Hati & Tahu Diri	Tahu diri bukan berarti rendah diri; kesadaran akan posisi diri membentuk pribadi yang rendah hati dan terhindar dari kesombongan.
9.	Tulus & Ikhlas	Ketulusan lahir dari jiwa yang tidak terpengaruh oleh materi; kekayaan batin lebih bernilai daripada kekayaan fisik.
10.	Fokus & Dedikasi	Menekuni satu bidang secara mendalam dengan dedikasi tinggi lebih baik daripada mencoba menguasai segalanya namun setengah hati.

Nilai-nilai karakter yang dijabarkan oleh Buya Hamka bukan hanya relevan dalam konteks kepribadian individu, tetapi juga menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Pengembangan karakter yang kuat, jujur,

tangguh, dan penuh dedikasi akan menciptakan pribadi yang tidak hanya sukses secara individu, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Orang Lain

Nilai-nilai karakter dalam hubungan dengan orang lain sangat penting dalam membentuk kepribadian yang matang dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Buya HAMKA dalam berbagai tulisannya, termasuk buku 'Pribadi Hebat', menekankan pentingnya karakter-karakter tersebut sebagai bagian dari integritas dan tanggung jawab sosial seorang individu. Berikut adalah tabel ringkasan nilai-nilai karakter dalam hubungan dengan orang lain menurut Buya HAMKA.

Tabel 3. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Orang Lain dalam Buku Pribadi Hebat Hamka

No	Nilai Karakter	Penjelasan
1.	Bersahabat dan komunikatif	Persahabatan terbentuk melalui komunikasi yang baik. Sikap ramah, menyapa, dan menghargai orang lain membangun kehangatan dan kedekatan.
	Bermasyarakat	Hidup tidak hanya untuk diri sendiri. Orang yang tidak aktif dalam masyarakat dianggap 'mati'. Bersama adalah kekuatan; menyendiri adalah kelemahan.
	Toleransi, menghargai perbedaan dan anti diskriminasi	Perbedaan adalah hal alami dalam masyarakat. Menghargai pendapat, agama, dan kebiasaan orang lain mencerminkan karakter yang matang dan dewasa.
	Empati	Mampu merasakan kesedihan dan kegembiraan orang lain. Timbang rasa ini menjadikan hati bersih dari iri dan dengki serta memperkuat relasi sosial.

Buya HAMKA mengajarkan bahwa hubungan antarmanusia yang harmonis memerlukan karakter yang kuat dan positif. Melalui sikap bersahabat, toleran, empati, dan aktif bermasyarakat, seseorang tidak hanya memperkuat hubungan sosialnya, tetapi juga menunjukkan kedewasaan pribadi yang sesungguhnya.

Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Kebangsaan

Buku Pribadi Hebat karya Buya HAMKA tidak hanya menekankan pembentukan karakter individu, tetapi juga menyoroti pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam membentuk pribadi yang kuat demi kemajuan bangsa. Nilai-nilai seperti rela berkorban, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan sikap demokratis digambarkan sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang bermartabat dan negara yang berdaulat. Berikut adalah ringkasan nilai-nilai karakter kebangsaan berdasarkan kutipan-kutipan dari buku tersebut.

Tabel 4. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Kebangsaan dalam Buku Pribadi Hebat Hamka

No	Nilai Karakter	Penjelasan
1.	Rela Berkorban	Nilai karakter ini menekankan pentingnya mengutamakan kepentingan orang banyak dan tidak hanya berfokus pada diri sendiri. Dalam konteks negara, nilai ini berhubungan dengan perjuangan untuk merdeka dan berkorban demi kesejahteraan masyarakat. Hal ini penting untuk membentuk pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.
	Semangat Kebangsaan	Semangat untuk terus memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan adalah nilai yang sangat ditekankan. Bangsa yang merdeka harus memiliki individu-individu yang memiliki kesadaran tinggi untuk membangun bangsa dan tidak pernah merasa puas dengan keadaan. Setiap individu harus merasa bertanggung jawab atas kemajuan negara.

	Demokratis	Nilai ini mengajarkan pentingnya kesetaraan hak bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang. Sikap demokratis berarti menghargai perbedaan, memberi kebebasan dalam berpendapat, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sebagai negara demokrasi, Indonesia membutuhkan pribadi yang menghargai pluralisme dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua warga negara.
--	------------	--

Nilai-nilai kebangsaan yang tercermin dalam buku *Pribadi Hebat* sangat relevan dalam pembentukan pribadi yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap kemajuan bangsa. Dengan menanamkan nilai rela berkorban, semangat kebangsaan, dan sikap demokratis, Indonesia dapat terus berkembang menjadi bangsa yang kuat dan maju.

Pembahasan

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Pribadi Hebat* Karya HAMKA dengan Komponen Pendidikan Karakter Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Isu pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam diskursus pendidikan di Indonesia. Para pemerhati pendidikan telah banyak mengkaji mulai dari aspek konseptual hingga implementatif, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian religius, berakhlak mulia, dan berintegritas.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 bertujuan menanamkan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai ini menjadi landasan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Dalam konteks ini, literasi keagamaan yang ditawarkan melalui karya-karya tokoh seperti Buya Hamka menjadi sangat relevan dan strategis.

Nilai-nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat* relevan dengan 5 karakter utama bangsa yang dikembangkan dalam program PPK. Nilai-nilai karakter telah memenuhi ketersediaan sebagai sub-nilai penyusun nilai karakter utama yang dibutuhkan dalam PPK sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Karakter dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mencerminkan keimanan, ketaatan terhadap ajaran agama, toleransi, dan keteguhan pendirian. Dalam buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka, nilai karakter religius tercermin dalam sub-nilai iman, ketaatan, keteguhan, dan toleransi. Karakter sendiri merupakan ciri khas perilaku dan cara berpikir individu yang menentukan kemampuan bekerja sama dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter menjadi tujuan penting pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas Tahun 2003. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan sikap positif seperti kejujuran, religiusitas, dan tolong-menolong yang harus diinternalisasi melalui praktik nyata. Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak dibentuk melalui latihan, pembiasaan, keteladanan, serta sistem reward dan punishment. Ketiga metode ini efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Buya Hamka secara tegas menempatkan nilai keimanan dan ketakwaan sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi hebat. Ia menekankan pentingnya ibadah, kejujuran, dan kasih sayang sebagai cerminan keimanan. Ini sejalan dengan nilai religius dalam PPK yang menekankan pembentukan karakter melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

2. Karakter Nasionalis

Karakter nasionalis dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan kesetiaan,

kepedulian, serta penghargaan terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa, seperti bahasa, lingkungan, budaya, sosial, ekonomi, dan politik, dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok. Nilai karakter nasionalis ini tercermin dalam buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka melalui sub-nilai cinta tanah air, rela berkorban, menghargai perbedaan, dan semangat kebangsaan. Buya Hamka menekankan bahwa cinta tanah air bukan sekadar loyalitas politik, melainkan juga bagian dari iman yang berpijak pada prinsip tauhid. Seorang nasionalis, menurut Hamka, harus mencintai tanah air dengan berjuang melalui ilmu pengetahuan, kerja keras, dan akhlak yang mulia.

Karakter nasionalis juga tercermin dalam semangat kemandirian dan etos kerja yang tinggi; *Pribadi Hebat* adalah mereka yang mandiri, tidak bergantung pada pihak luar, serta gigih dalam mengabdikan untuk kemajuan bangsa melalui pendidikan dan moralitas. Buya Hamka juga menekankan bahwa nasionalisme sejati tidak dapat dipisahkan dari moralitas. Ia mengkritik keras mereka yang mengklaim sebagai nasionalis tetapi mengabaikan nilai-nilai etika dan hati nurani. Keberanian dalam memegang prinsip dan menentang segala bentuk penjajahan, baik fisik maupun mental, termasuk kebodohan, kemalasan, dan korupsi merupakan pilar penting dalam nasionalisme menurut Hamka. Dalam narasinya, ia sering menampilkan sosok-sosok ideal sebagai cerminan karakter nasionalis, seperti guru muda yang mengabdikan di pedalaman demi mencerdaskan bangsa, petani yang bekerja keras meskipun hidup dalam kemiskinan karena keyakinan bahwa usahanya bermanfaat bagi negeri, serta pemimpin bijak yang menjunjung tinggi kepentingan bangsa di atas segala hal dan menolak segala bentuk penyimpangan kekuasaan.

Dalam *Pribadi Hebat*, Hamka mendorong generasi muda untuk mencintai tanah air dan menjaga kehormatan bangsa. Ia menulis tentang pentingnya menjaga persatuan dan menghargai jasa pahlawan. Nilai ini sangat relevan dengan nasionalisme dalam PPK yang menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap bangsa Indonesia.

3. Karakter Gotong Royong

Karakter gotong royong dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mencerminkan sikap menghargai semangat kebersamaan, kerjasama, dan kepedulian dalam menyelesaikan persoalan bersama. Nilai ini juga mencakup kemampuan menjalin komunikasi yang baik, membangun persahabatan, serta memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dalam buku **Pribadi Hebat**, Buya Hamka menekankan pentingnya nilai gotong royong melalui berbagai sub-nilai seperti peduli sosial, dermawan, bersahabat dan komunikatif, empati, bermasyarakat, anti diskriminasi, dan demokratis. Sikap peduli sosial, menurut Hamka, adalah wujud nyata dari kepekaan hati terhadap penderitaan sesama sebagai bentuk ibadah sosial. Ia menekankan bahwa manusia tidak boleh hidup secara individualistik, melainkan harus membantu satu sama lain sebagai bagian dari prinsip *hablum minannaas*. Sementara itu, kedermawanan dipandang sebagai ciri manusia yang memahami makna hidup, yakni ikhlas dalam berbagi demi kemaslahatan bersama, sebagaimana ditegaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.

Buya Hamka menekankan pentingnya kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Ia mengajarkan agar seseorang tidak bergantung pada orang lain, berani mengambil keputusan, dan memiliki daya juang tinggi. Ini mendukung nilai mandiri dalam PPK, yaitu mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah.

4. Karakter Mandiri

Karakter mandiri dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketidaktergantungan pada orang lain serta kesediaan untuk mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktu demi

mewujudkan harapan, impian, dan cita-cita. Dalam buku *Pribadi Hebat*, Buya Hamka menggambarkan nilai karakter mandiri melalui berbagai sub-nilai seperti visioner, mandiri, berani, percaya diri, kerja keras, tangguh, dan sabar. Sikap visioner, menurut Hamka, adalah kemampuan untuk melihat masa depan secara jernih dengan tujuan hidup yang tidak hanya berorientasi pada kesuksesan duniawi, tetapi juga memberi manfaat bagi masyarakat dan kehidupan akhirat. Sementara itu, kemandirian adalah ciri utama pribadi hebat, yaitu kemampuan untuk berdiri sendiri, bertanggung jawab atas hidupnya, dan tidak bergantung pada orang lain.

5. Karakter Integritas

Karakter integritas dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan nilai fundamental yang mendasari perilaku seseorang agar dapat dipercaya, menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan, serta bertindak berdasarkan nilai kebenaran. Karakter ini mencakup sikap tanggung jawab sebagai warga negara, keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, serta kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Dalam buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka, nilai integritas tercermin dalam sub-nilai jujur, tanggung jawab, tulus, ikhlas, dan dedikatif. Buya Hamka secara konsisten menekankan pentingnya kejujuran sebagai dasar hubungan sosial yang sehat, tidak hanya dalam perkataan tetapi juga dalam tindakan dan niat. Seseorang yang jujur, menurutnya, akan mendapatkan kehormatan di mata manusia dan keridhaan dari Allah. Tanggung jawab menjadi wujud kedewasaan moral yang tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia tetapi juga kepada Tuhan. Hamka menolak sikap lepas tanggung jawab dan mendorong pembacanya untuk berani menghadapi konsekuensi dari tindakannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka memuat beragam nilai karakter yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut mencakup antara lain: iman, taqwa, kerja keras, jujur, mandiri, toleransi, empati, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan relevansi yang kuat dengan lima nilai utama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Buku ini tidak hanya relevan secara substansi, tetapi juga bermanfaat sebagai media literasi untuk penanaman karakter kebangsaan di lingkungan pendidikan formal dan nonformal. Implikasi dari penelitian ini memperkuat pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter melalui literasi bermutu, di mana karya-karya sastra seperti *Pribadi Hebat* dapat menjadi sumber inspirasi dan penguatan nilai-nilai karakter bangsa. Oleh karena itu, buku ini layak dijadikan rujukan dalam gerakan literasi nasional serta direkomendasikan kepada pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dan penggiat media dakwah atau pengembangan diri untuk dimanfaatkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada generasi muda. Penelitian ini menyadari keterbatasannya dan membuka ruang bagi pengembangan lebih lanjut oleh peneliti berikutnya dalam mengkaji nilai-nilai karakter dalam karya-karya Buya Hamka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, U. (2021). Patologi Sosial dan Dampaknya Terhadap Remaja. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. 1. (3).
- Haryati, T., & Khoiriyah, N. (2017). Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Smp Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 8. (1)

- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Raharjo Sabar Budi. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16. (3).
- Syafrudin Amir. (2013). Pancasila As Integration Philosophy of Education And National Character”, dalam *International Journal of Scientific & Technology Research* Volume 2. (1).
- Soebijoto Hertanto. Survey Terbaru: 33% Remaja Usia 18-20 Tahun Telah Melakukan Hubungan Seksual”, artikel diakses pada 30 April 2025 dari <https://wartakota.tribunnews.com/2019/11/22/survei-terbaru-33-persen-remaja-usia18-2tahun-telah-melakukan-hubungan-seksual>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata Sumardi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Thomas Lickona. (2012). *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter. Penerjemah Juma Wadu Wamaungu*. Jakarta: Bumi Aksara
- TIM PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemdikbud